



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data Penelitian

Untuk merancang kampanye sosial yang baik, penulis membutuhkan data-data yang tepat dan valid, hal tersebut dapat dicapai melalui survei dan wawancara. Melalui data yang diperoleh dari hasil survei dan wawancara, penulis menentukan rancangan dasar untuk pembuatan kampanye seperti target audiens, pemilihan media, serta penggunaan prinsip dan elemen desain yang tepat untuk kampanye sosial. Survei merupakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif atau berupa angka-angka statistik seperti skala nominal atau rasio, tujuannya adalah untuk mengetahui informasi mengenai *verbal abuse* yang terjadi dimasyarakat dalam statistik angka. Sedangkan wawancara merupakan metode penelitian yang bersifat kualitatif atau berupa data deskriptif seperti catatan lapangan dan dokumentasi lapangan pada saat penelitian, tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lingkungan secara mendalam.

3.1.1 Survei

Untuk mengetahui sumber permasalahan *verbal abuse* yang terjadi di masyarakat, penulis melakukan survei kepada para anak-anak SDN Gerendeng 4, dan SD Strada Santa Maria yang berlangsung pada tanggal 9-10 Februari 2014. Survei dilakukan dengan penyebaran kuisioner tertulis kepada anak-anak SD tersebut.

3.1.2 Wawancara

Selain survei, penulis juga melakukan metode pengumpulan data secara kuantitatif, yaitu wawancara. Wawancara yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan yang tidak didapatkan melalui survei. Wawancara ini dilakukan melalui proses tanya-jawab dengan orang yang memahami dan memiliki informasi mengenai *verbal abuse*. Orang tersebut adalah Bapak Samsul Ridwan selaku Sekertaris Jendral Komisi Nasional Perlindungan Anak, dan Ibu Lasni Siahaan selaku Kepala Subbagian Data dan Informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

3.1.2.1 Wawancara Dengan Bapak Samsul Ridwan

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berdiri sejak 26 Oktober 1998, yang bergerak untuk melindungi dan membela hak-hak anak seperti kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan lainnya. Komisi Nasional Perlindungan Anak terletak di Jalan TB Simatupang No. 33, Jakarta Timur. Bapak Samsul Ridwan adalah seseorang yang menjabat sebagai Sekertaris Jendral Komnas PA, oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan beliau untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan *verbal abuse*. Wawancara dilakukan via *e-mail*, hal tersebut dikarenakan sulitnya penulis untuk bertemu dengan Bapak Samsul Ridwan. Melalui wawancara, penulis menyimpulkan beberapa poin-poin penting, pertama adalah tingkat kekerasan verbal faktanya sangat banyak terjadi di Indonesia, khususnya di

wilayah Jabodetabek, namun sangat disayangkan data yang Komnas Anak terima cenderung sedikit karena kasus verbal abuse jarang diliput oleh media cetak maupun online, sehingga Komnas Anak hanya mendapatkan data mengenai verbal abuse melalui laporan atau pengaduan masyarakat secara langsung saja. Kedua adalah, *verbal abuse* berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak, bahkan juga dapat menyebabkan anak trauma atau stres dalam jangka panjang, bahkan hingga di masa depan. Ketiga, *verbal abuse* disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga, serta pola relasi yang tidak berimbang antara anak dan orang tua, oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memperhatikan situasi dan kondisi anak. Keempat, menurut beliau, kampanye sosial merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi tingkat *verbal abuse* di Indonesia, karena kampanye sosial yang tepat mampu menyadarkan orang tua dan masyarakat untuk lebih menghargai anak.

3.1.2.1 Wawancara Dengan Ibu Lasni Siahaan

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merupakan komisi negara independen yang dibentuk oleh pemerintah untuk melindungi dan membela hak-hak anak seperti kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan lainnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia terletak di Jalan Teuku Umar No. 10 Gondangdia Menteng, Jakarta Pusat. Ibu Lasni Siahaan adalah seseorang yang menjabat sebagai Kepala Subbagian Data dan Informasi KPAI, penulis melakukan wawancara dengan beliau untuk mengetahui secara langsung data statistik *verbal abuse* yang terjadi di Indonesia. Namun ternyata, sama seperti

Komnas PA, KPAI juga mengalami kesulitan yang serupa dalam merekap data mengenai *verbal abuse* di Indonesia. Ibu Lasni Siahaan juga menekankan, bahwa tidak dapat dipungkiri, tingkat terjadinya *verbal abuse* di Indonesia sudah sangat tinggi dan umum terjadi di lingkungan keluarga ketika anak memasuki usia 6 hingga 12 tahun. Ibu Lasni mengungkapkan bahwa faktor utama yang mengakibatkan terjadinya *verbal abuse* adalah kondisi ekonomi keluarga, berdasarkan data yang KPAI terima, sebagian besar pelaku tindak kekerasan dalam keluarga berada dalam kondisi ekonomi menengah kebawah. Menurut beliau, *verbal abuse* memiliki dampak yang sangat buruk seperti mengakibatkan anak menjadi pribadi yang pendendam, dengan demikian bisa saja anak menjadi seorang kriminal dimasa depan. Ibu Lasni mendukung perancangan kampanye sosial yang penulis laksanakan, karena menurut beliau dengan perancangan kampanye sosial akan lebih banyak orang tua yang menyadari dampak buruk dari *verbal abuse* dan diharapkan tingkat *verbal abuse* di Indonesia dapat berkurang.

UMMN

dari *verbal abuse* terhadap anak mereka, dan menganjurkan mereka untuk berhenti melakukan tindakan *verbal abuse* yang dapat membahayakan anak.

3.3.1 Ide Kreatif

Dalam kampanye ini, penulis ingin menyampaikan bahaya dari *verbal abuse* terhadap anak, selain itu kampanye ini bertujuan untuk mendorong para orang tua untuk berhenti melakukan *verbal abuse* kepada anaknya, berdasarkan keputusan dan pilihan mereka sendiri. Ide tersebut diwujudkan melalui konsep desain dengan headline "Kata-Kata Kasar Anda Menentukan Kepribadian Mereka di Masa Depan". Menampilkan seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang sering menjadi korban tindakan *verbal abuse* dari orang tuanya. Karena sering dimarahi dengan kata-kata kasar, semua yang diucapkan oleh sang orang tua terekam oleh memori anak dan kemudian mengakibatkan sang anak memendam amarah dan emosi. Emosi sang anak yang dipendam sejak kecil akan menjadi bom waktu yang dapat menjadikan sang anak menjadi sosok buruk di masa depan. Penulis juga menambahkan elemen visual pendukung, yaitu pecahan kaca untuk memberi penekanan efek suram pada ide yang akan disampaikan.

3.3.2 Strategi Visual

3.3.2.1 Visualisasi

Berdasarkan usia target audiens kampanye sosial "Stop Verbal Abuse Terhadap Anak" yang berkisar antara 29-35 tahun, maka visualisasi yang sesuai adalah fotografi, hal tersebut disebabkan karena fotografi cocok untuk

menggambarkan sesuatu yang bersifat literal. Berbeda dengan anak muda yang menyukai visual yang penuh dengan imajinasi, warna-warni dan ceria, umumnya orang tua lebih menyukai visual yang bersifat realis dan simple. Oleh karena itu penulis memilih fotografi sebagai teknik perancangan visual kampanye. Fotografi dilakukan dalam studio fotografi (*indoor*), yang berlokasi di kampus Universitas Multimedia Nusantara.

3.3.2.2 Warna

Warna yang digunakan adalah *grayscale*/ Hitam Putih. Berdasarkan ide visual kampanye yang menampilkan sisi emosi/marah sang anak, *grayscale* adalah pilihan warna yang cocok, karena menciptakan kesan dramatis, misterius, dan serius.

3.3.2.3 Layout

Jenis layout yang digunakan adalah *Picture Window Layout*. Hal tersebut didasari oleh konsep visual yang menggunakan teknik fotografi untuk mendominasi tampilan layout. Tujuan dari penggunaan *Picture Window Layout* adalah memposisikan tata letak wajah model secara *close up*, dan hanya menyisakan sedikit area kosong untuk headline agar fokus dari *layout* berpusat pada model. Diharapkan dengan penggunaan jenis *layout* ini, pesan dapat tersampaikan dengan jelas.

3.3.2.4 Tipografi

Untuk penggunaan font, penulis memilih untuk menggunakan font *Traveling*

Typewriter. *Font* klasik dan simple ini dianggap sesuai dengan konsep visual yang memiliki kesan dramatis dan misterius. Selain itu, *font* ini merupakan jenis *serif* yang cocok untuk digunakan sebagai *headline*, memiliki jarak spasi, tinggi *font*, serta bentuk *font* yang baik membuatnya dapat terbaca dengan jelas, dan nyaman.

3.3.2.5 Identitas

Untuk identitas dari kampanye ini, penulis merancang logo pendukung yang diberi nama "Stop Verbal Abuse", yang disingkat menjadi "SVA". Bentuk visual dari logo tersebut dibuat dengan bentuk plester luka (*Band aid*) yang dilipat dan berbentuk hati. Plester luka dapat bermakna "mengobati", dengan demikian orang tua harus berhenti melakukan kekerasan verbal untuk mengobati perasaan anak yang terluka.

4.3 Strategi Komunikasi

4.3.1 Strategi Kampanye

Kampanye Sosial "Stop Verbal Abuse" ini tergolong dalam jenis kampanye *Ideological or Cause - Oriented Campaign*. Hal ini disebabkan kampanye ini memiliki tujuan untuk perubahan sosial, dan bersifat *nonkomersial*. Selain itu, kampanye sosial ini menggunakan teknik kampanye "memperoleh empati", maksudnya adalah kampanye *humanity relations* yang dimana komunikasi peduli dan prihatin akan kondisi anak, dan berinisiatif untuk menolong mereka dari kondisi yang sedang mereka alami.

4.3.2 Strategi Pesan

1. Menyampaikan pesan yang sesuai dengan fakta nyata dan tidak memuat kebohongan
2. Pesan menguntungkan kedua belah pihak, sehingga komunikan dan komunikator memiliki kepentingan yang seimbang.
3. Pesan tidak memiliki unsur memaksa, baik psikologis maupun fisik. Pesan harus berisi sesuatu yang memotivasi dan memiliki makna untuk mendorong komunikan menentukan pilihan yang sesuai dengan keinginannya sendiri.

4.3.3 Headline

Headline memiliki fungsi yang sangat penting, selain menjadi daya tarik visual, headline yang baik dan menarik akan selalu diingat oleh audiens. Oleh karena itu penulis merancang sebuah headline yaitu, "Kata-Kata Kasar Anda Menentukan Kepribadian Mereka di Masa Depan". Headline ini memiliki makna "menakuti" audiens. Tujuannya adalah agar audiens tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai *verbal abuse*, dan mengapa *verbal abuse* dapat mempengaruhi masa depan anak mereka.